

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti melalui proses wawancara dengan guru IPS, observasi pada kegiatan pembelajaran serta studi dokumentasi di SMP Negeri 7 Bandung sebagai sekolah penggerak dan SMP Negeri 29 sebagai sekolah konvensional. Pada simpulan akan dijelaskan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, selanjutnya pada implikasi akan dijelaskan mengenai manfaat yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian, dan pada rekomendasi akan dijelaskan mengenai saran atau masukan yang perlu diperhatikan untuk peneliti selanjutnya.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini diperoleh hasil jika terdapat perbedaan dalam aspek kesiapan, proses, serta kendala yang dihadapi oleh guru IPS di sekolah penggerak dan sekolah konvensional dalam mengimplementasikan program pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS, berikut simpulan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini:

Pertama, aspek kesiapan meliputi pemahaman, perancangan modul ajar, serta pemetaan peserta didik sebelum mengimplementasikan program pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan pembelajaran. Sebagai sekolah penggerak, guru IPS di SMP Negeri 7 Bandung telah memahami langkah penerapan program pembelajaran berdiferensiasi secara teori sedangkan pada praktiknya guru IPS senantiasa berupaya meningkatkan kesiapan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui perancangan modul ajar, penyiapan model, metode, sumber belajar dan media pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Guru juga telah melaksanakan pemetaan profil belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik yang meliputi asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif, hasil dari asesmen tersebut telah digunakan oleh guru sebagai dasar pedoman untuk merancang modul ajar untuk pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya, di SMP Negeri 29 Bandung sebagai sekolah konvensional, baru sebagian guru IPS yang telah memahami langkah

penerapan program pembelajaran berdiferensiasi secara teori. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar guru belum berupaya menerapkannya pada kegiatan pembelajaran seperti belum dirancangnya modul ajar untuk pembelajaran berdiferensiasi. Pada pemetaan profil belajar peserta didik telah dilaksanakan, namun guru belum menjadikannya sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka belajar yang masih baru menjadi faktor kurangnya kesiapan guru untuk mengimplementasikan program pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 29 Bandung. Oleh karena itu, guru masih membutuhkan waktu untuk memahami dan beradaptasi dengan program pembelajaran yang diselenggarakan di dalamnya, salah satunya dalam memahami program pembelajaran berdiferensiasi.

Kedua, aspek proses pembelajaran meliputi bagaimana guru melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sebagian besar guru IPS di SMP Negeri 7 Bandung telah menerapkan diferensiasi selama proses pembelajaran di kelas. Pada proses awal pembelajaran, guru mengarahkan peserta didik untuk memahami gaya belajarnya masing-masing, sehingga dalam prosesnya peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Kegiatan inti pembelajaran melibatkan penerapan elemen diferensiasi konten dan proses. Guru menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pada proses kegiatan penutup pembelajaran, guru menerapkan asesmen formatif dengan memberi pilihan kepada peserta didik untuk membuat produk hasil belajar sesuai dengan bakat dan minat mereka. Selain itu, diferensiasi pada lingkungan belajar juga telah diterapkan dengan membebaskan peserta didik untuk mengubah tata letak meja dan kursi sesuai dengan kebutuhan belajar. Sedangkan, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru IPS di SMP Negeri 29 Bandung belum menerapkan diferensiasi baik pada kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, atau pada kegiatan penutup. Terlihat dari belum diterapkannya sumber belajar dan media pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ketiga, aspek kendala meliputi tantangan pada tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap persiapan, guru IPS di SMP Negeri 7

Bandung mengalami kendala keterbatasan waktu dan tenaga untuk menyiapkan modul ajar atau rencana pembelajaran untuk pembelajaran berdiferensiasi. Kendala serupa juga dirasakan guru pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS. Dalam tahap pelaksanaan, guru juga mengalami tantangan ketika harus melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik yang banyak serta memiliki karakter yang beragam. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru berupaya untuk mengefektifkan waktu dan tenaga yang terbatas. Salah satu caranya adalah dengan memahami dan menguasai karakter peserta didik di setiap kelas sebelum melaksanakan pembelajaran. Sedangkan kendala yang dihadapi guru IPS di SMP Negeri 29 Bandung pada tahap persiapan adalah, guru memiliki keterbatasan pemahaman terhadap langkah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, oleh karena itu pada tahap persiapan guru belum menyiapkan modul ajar atau rencana untuk pembelajaran berdiferensiasi. Lalu, pada tahap pelaksanaan guru mengalami kendala pada keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang tersedia di sekolah. Oleh karena itu guru belum menerapkan sumber belajar dan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Menurut guru IPS di SMP Negeri 29 Bandung untuk mengatasi beberapa kendala tersebut diharapkan ada perhatian dari Dinas Pendidikan maupun pihak sekolah untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan kembali terkait penerapan program pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya secara teori saja melainkan juga praktiknya pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, sekolah juga diharapkan mampu memberikan sarana dan prasarana atau fasilitas penunjang pembelajaran yang lebih lengkap, agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang memenuhi setiap kebutuhan belajar peserta didik.

## **5.2 Implikasi**

Adapun implikasi secara teoritis dan praktis berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan:

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini menunjukkan jika pembelajaran berdiferensiasi merupakan alternatif menarik bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini

diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Carol A. Tomlinson (2001) terkait pembelajaran berdiferensi yang merupakan sebuah usaha untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap individu peserta didik di dalam kelas. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan pembelajaran juga mengakui dan menghargai jika setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang beragam sehingga peserta didik memiliki cara yang berbeda pula dalam memproses setiap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran *multiple intelligence* yang dikembangkan oleh Howard Gardner, pada teori tersebut Gardner menjelaskan jika setiap individu peserta didik memiliki kecerdasan majemuk yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda pula dalam memproses pembelajaran.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Secara praktis penelitian ini menunjukkan jika dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi guru masih mengalami beberapa kendala dan kesulitan baik pada alokasi waktu, tenaga, pemahaman guru serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang tersedia di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dari para pemangku kebijakan seperti Dinas Pendidikan dan sekolah. Bagi Dinas Pendidikan diharapkan mampu mengadakan *workshop* kembali terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang di dalamnya tidak hanya membahas secara teori saja melainkan juga praktiknya, sehingga dapat membantu mengatasi keterbatasan pemahaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Lalu, bagi sekolah juga diharapkan mampu menyediakan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran sehingga guru dapat menggunakan media dan sumber belajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik.

### **5.3 Rekomendasi**

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak sebagai berikut:

### 5.3.1 Pemangku Kebijakan

- a. Pihak sekolah, semestinya memfasilitasi sarana dan prasarana atau fasilitas pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
- b. Dinas Pendidikan, semestinya memberikan pelatihan dan sosialisasi kembali untuk guru mata pelajaran terkait penerapan program pembelajaran berdiferensiasi secara teori dan juga praktiknya pada kegiatan pembelajaran.
- c. Program Studi Pendidikan IPS FPIPS UPI, semestinya dapat menjadikan program pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu alternatif program pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS.

### 5.3.2 Pengguna

- a. Peserta didik, semestinya dapat membantu kegiatan pembelajaran menjadi lebih responsif dan inklusif serta memberikan kesempatan untuk meraih hasil belajar yang lebih optimal.
- b. Guru IPS sebagai seorang pendidik, semestinya dapat menambah pemahaman dan wawasan yang lebih luas dan baik mengenai implementasi atau pelaksanaan program pembelajaran berdiferensiasi.

### 5.3.3 Peneliti

- a. Penelitian selanjutnya, semestinya penelitian ini mampu menjadi sumber atau referensi serta dapat digunakan juga untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait pelaksanaan program pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Peneliti sendiri, semestinya mampu menambah wawasan atau pengetahuan baru dalam meningkatkan pemahaman terhadap program pembelajaran berdiferensiasi.